

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Agresif**

##### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Buss (dalam Green & Donnerstein, 1998) menyebutkan perilaku agresif "*as a response that delivers noxious stimuli to another organism*", yaitu sebagai respon yang mengirim stimulus berbahaya bagi organisme lain. Sependapat dengan Buss, Green (1999) mengatakan agresi bersangkutan dengan stimulasi penolakan pada seseorang, hal ini akan membentuk titik peluru, ledakan bom, ledakan fisik atau aksi yang tak terlihat lainnya seperti menghina atau sebuah kritik yang tak semestinya dilakukan.

Davidoff (dalam Wiwik, 2007) mendefinisikan agresi adalah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya. Atkinson (2000) menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda.

Kartono (1992) mengatakan agresivitas adalah reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistik. Mappiare (2003) menyebutkan perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Menurut Buss (dalam Adnyani, Dantes & Mudjijono 2013), perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik (secara fisik atau verbal) dan langsung atau tidak langsung. Buss dan Perry (dalam Anderson & Dill, 2000; Leon, Reyes, Vila, Pérez, Robles & Ramos, 2002) menyebutkan perilaku agresif umumnya berbentuk serangan secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti merasa tertarik dengan pendapat Buss dan Perry, sehingga penulis menyimpulkan perilaku agresif berdasarkan teori oleh Buss yang menyatakan bahwa perilaku agresif adalah respon yang mengirim stimulus berbahaya bagi organism lain yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan.

## **2. Tipe-tipe Agresif**

Buss (dalam Dayakisni, 2003) mengelompokkan agresi menjadi delapan jenis yaitu:

- a. Agresi fisik aktif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, menembak.
- b. Agresi fisik pasif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.

- c. Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul.
- d. Agresi fisik pasif tidak langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
- e. Agresi verbal aktif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh agresi yang individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- f. Agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang, dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara atau bungkam.
- g. Agresi verbal aktif tidak langsung yaitu tindakan agresi verbal yang, dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, dan mengadu domba.

- h. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan yang oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberikan dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Secara umum Myers (dalam Sarwono, 2002: 298) membagi agresif dalam dua jenis yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresif rasa benci atau agresi emosional adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi dan disebut juga sebagai agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Sedangkan jenis agresif instrumental pada umumnya tidak diertai emosi. Agresi instrumental hanya merupakan arena untuk mencapai tujuan lain.

Dari paparan diatas perilaku agresif yang dimaksudkan penelitian ini adalah perilaku menyerang yang bersifat verbal atau non verbal yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain dan objek.

Sementara itu, Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni 2003) mengelompokkan agresif menjadi empat kategori yaitu menyerang fisik, yang menyerang suatu objek dan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain seperti mencuri atau merampas.

### **3. Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Buss dan Perry (dalam Madran, 2013; dalam Anderson & Dill, 2000; Leon, Reyes, Vila, Pérez, Robles & Ramos, 2002) mengklasifikasikan aspek-aspek perilaku agresif dalam empat jenis yaitu:

- a. Agresi verbal, misalnya berupa perilaku menghina, mengancam, memaki, menggunjing
- b. Agresi fisik, contohnya ditunjukkan dengan perilaku menendang, memukul, meludahi, membunuh, menampar.
- c. Agresi kemarahan, misalnya perilaku berupa marah dan benci
- d. Agresi permusuhan, contohnya berupa dengki, dendam.

### **4. Teori-Teori Tentang Agresi (Sarwono, 2002)**

#### a. Teori bawaan

- 1) Teori naluri. Freud dalam teori psikoanalisa klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi atau tanatos merupakan pasangan dari naluri seksual atau eros. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi berfungsi untuk mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut Id yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemauannya dituruti. Tetapi tidak semua keinginan id harus dipenuhi, kendalinya ada pada super ego yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan ego yang berhadapan dengan kenyataan. Karena dinamika seperti itulah sebagian

besar naluri agresif manusia diredam (*repressed*) dalam alam ketidaksadaran dan tidak muncul sebagai perilaku yang nyata.

- 2) Teori biologi. Teori ini mencoba menjelaskan perilaku agresif baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Mengaju pada proses faal yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif.

Teori biologi yang meninjau perilaku agresif dari ilmu genetika dikemukakan oleh Lagerspetz. Teori genetika ini juga dibuktikan melalui identifikasi ciri-ciri agresif pada pasangan-pasangan kembar identik, kembar nonidentik dan saudara-saudara sekandung non kembar. Hasilnya adalah bahwa ciri-ciri yang sama paling banyak terdapat antara pasangan kembar identik.

b. Teori lingkungan

- 1) Teori frustrasi agresi klasik. Teori ini dikemukakan oleh Miller yang berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.
- 2) Teori frustrasi agresi baru. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa). Berkowitz, mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai

mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu.

- 3) Teori belajar sosial. Teori ini lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Patterson, Littman & Bricker menemukan bahwa pada anak-anak kecil, agresif yang membuahkan hasil yang berupa peningkatan frekuensi perilaku agresif itu sendiri.

Bandura juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tidak ada penelitian yang memandang agresi sebagai sesuatu yang tidak negatif. McCloskey, Figuerendo & Koss adalah pakar-pakar yang menemukan bahwa tidak ada kaitan antara pengalaman agresi dan disfungsi keluarga pada masa kanak-kanak dengan perkembangan agresivitas dan kesehatan mental orang yang bersangkutan pada masa dewasanya. Jadi walaupun terjadi agresi, menurut mereka hal tersebut bukan disebabkan oleh pengalaman masa lalu atau kondisi kesehatan mental mereka yang kurang baik.

Agresi dianggap hanya merupakan reaksi sesaat saja.

#### c. Teori kognisi

Teori kognisi berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara dua

orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi.

## 5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Terdapat beberapa penyebab perilaku agresif menurut Muttadin (2002):

- a. **Amarah.** Marah menurut Khairiah (2004) merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresif adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

- b. **Faktor biologis.** Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif (Khairiah, 2004):

- 1) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaian yaitu *estrogen* dan *progesteron* menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

**c. Kesenjangan generasi.** Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*Gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain

agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan sebagainya.

#### **d. Lingkungan**

1) Kemiskinan. Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Bila terjadi perkelahian dipemukiman kumuh, misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli minuman, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresi misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan mendorong orang lain sehingga terjatuh dan tersingkir dalam kompetisi sementara ia akan berhasil mencapai tujuannya.

2) Anonimitas. Di daerah kota-kota besar yang menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi

saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri).

- 3) Suhu udara yang panas. Bila diperhatikan dengan seksama tawuran-tawuran yang terjadi, seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

**e. Peran belajar model kekerasan.** Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara Televisi yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti *Smack Down*, *Ultimate Fighting Championship (UFC)* atau sejenisnya. Khairiah (2004) mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model

kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi. Menurut Anderson dan Bushman (dalam Kartini, 2002) terpaan media massa yang mengandung kekerasan oleh banyak ahli diyakini memiliki kontribusi dalam meningkatkan perilaku agresif

Selain model dari yang disaksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keluarga yang terbiasa menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua dilingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering berselisih paham atas peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

- f. Frustrasi.** Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi. Sebagai contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang di palak adalah untuk kebutuhan dirinya.

**g. Proses pendisiplinan yang keliru.** Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja (Dayakisni, 2003). Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contoh: dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka).

## ***B. Perspective-Taking***

### **1. Definisi *perspective-taking***

*Perspective-taking* merupakan konsep yang mendasar dalam interaksi sosial (Decaty & Sommerville, dalam Taufik, 2012). Davis (1983) menekankan pentingnya kemampuan dalam *Perspective-taking* untuk perilaku non-egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain. *Perspective-taking* meliputi proses *self identification* dan *self positioning*. *Self identification* mengarahkan individu untuk menyentuh

kesadaran dirinya sendiri melalui perspektif yang dimiliki oleh orang lain, sementara *self positioning* memandu individu untuk memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu penyelesaian masalahnya.

Menurut Setyawan (2013) pengambilan perspektif (*Perspective-taking*) merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Coke (dalam Davis, 1983) menyatakan bahwa *perspective-taking* berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa.

*Perspective-taking* didefinisikan oleh Mark H. Davis (1980; dalam taufik, 2012:99) sebagai kecenderungan mengadopsi pandangan-pandangan psikologis orang lain. Senada dengan itu, Selman (dalam taufik, 2012) mendefinisikan *perspective-taking* sebagai seseorang berusaha untuk memahami pandangan-pandangan psikologis antara dirinya dengan orang lain.

Kemampuan dalam memahami persepektif orang lain, menyebabkan seorang individu sadar bahwa oranglain dapat melakukan penilaian berdasarkan perilakunya. Hal itu akan menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya.

*Perspective-taking* adalah kemampuan untuk memperkirakan perspektif orang lain (terhadap sesuatu hal) dan memahami pikiran dan perasaan orang lain (Lapsley & Murphy, dalam Novianti, 2009). Dengan tingginya *Perspective-taking* pada diri individu, artinya individu dapat memahami pikiran dan perasaan orang

lain pada konteks tertentu, dan dengan pemahaman itu individu menyusun/merencanakan perilaku yang tepat sebagai respon terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain yang ada di sekitarnya. Sebagai pemahaman terhadap dunia sosial dan interaksi individu dengan lingkungannya, maka, individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dunia sosialnya sudah pasti memiliki pemahaman yang baik mengenai pikiran dan perasaan orang lain di sekitarnya. Dengan pemahaman yang baik, ia dapat menampilkan respon perilaku yang tepat sesuai dengan yang diharapkan lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *perspective-taking* adalah membayangkan kondisi seseorang secara fikiran dan perasaan dengan cara meletakkan pandangan dan fikirannya pada posisi orang lain yang menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya.

## **2. Aspek *Perspective-Taking***

Pada saat Davis memproklamirkan temuannya tentang empati, dengan pendekatan multidimensional, Batson mengembangkan temuan Davis tersebut dalam serangkaian risetnya. Menurut Batson dan Ahmad (dalam Taufik, 2012), *Perspective-taking* merupakan salahsatu dari bentuk-bentuk empati. Batson dan Ahmad membedakan *Perspective-taking* dalam dua bentuk yaitu: a) membayangkan bagaimana seseorang akan berfikir dan merasakan apabila ia berada pada situasi orang atau anggota kelompok lain, dan b) membayangkan bagaimana seseorang anggota kelompok lain berfikir dan merasakan.

Berikut adalah dua kondisi psikologis yang berbeda dalam hubungan antar kelompok yang diformulasikan oleh Batson & Ahmad (dalam Taufik, 2012)

**Tabel 2.1** Dua Kondisi *Perspective-taking* untuk Hubungan Antarkelompok

	<i>Psychological state</i>	<i>What the state involves</i>
<i>Cognitive states</i>	<i>Imagine-self perspective</i>	<i>imagining how one would think and feel in another's situation or "shoes"</i>
	<i>Imagine-other perspective</i>	<i>Imagining how another person thinks or feels given his or her situation</i>

- a. ***Imagine self-perspective.*** Batson dan Ahmad mendefinisikan *imagine-self perspective* sebagai aktivitas membayangkan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan apabila ia berada pada kondisi atau posisi orang lain. Perndapat tersebut sejalan dengan pendapat Adam Smith, yaitu kegiatan untuk membayang-kan fikiran dan perasaan seseorang dalam situasi orang lain. Dalam tradisi Piagetian, membayangkan bagaimana seseorang akan berfikir dalam posisi orang lain ini, dinamakan dengan *Perspective-taking*, *role-taking* atau *decentering*. Sementara Stotland; Batson & Ahmad menyebutnya dengan "*imagine-self perspective*" (dalam Taufik, 2012). Istilah "*imagine-self perspective*" memiliki arti berpusat pada diri sendiri, pada pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya sendiri. Pernyataan selanjutnya adalah dapatkah perspektif-perspektif yang dilakukan dengan cara membayangkan kondisi orang lain ini membantu kita dalam memahami dan mengapresiasi kondisi orang lain? Jawabannya tentu tidaklah sesederhana itu, itu tergantung dari kemampuan masing-masing individu dalam merespons orang lain. Sangatlah mungkin bagi seseorang untuk membayangkan dirinya apabila berada pada posisi orang lain meskipun tanpa memperoleh pemahaman. Atau mudah bagi seseorang untuk memasuki kondisi yang sedang orang lain alami lalu memfokuskan pada

bagaimana kita berfikir dan merasakan. Namun, sejauhmana ketepatan atau keakuratan dalam berfikir dan merasakan, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

**b. *Imagine-other perspective.*** Menurut Batson dan Ahmad yaitu membayangkan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Selain seseorang dapat membayangkan kondisinya apabila ia berada pada posisi seperti yang dialami oleh orang lain, ia juga dapat membayangkan bagaimana orang lain berfikir dan merasakan pada situasi itu. Imajinasi tersebut dapat didasarkan pada apakah orang lain katakana dan lakukan, dan juga tentang pengetahuan empathizer tentang karakter, nilai-nilai, dan keinginan-keinginan orang lain tersebut. Stotland membicarakan bentuk *Perspective-taking* ini sebagai “*imagine him perspective*”, Batson dan Ahmad menyebutnya “*imagine-other perspective*” (dalam Taufik, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa *perspective-taking* dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu: a) *imagine-self perspective* atau membayangkan bagaimana seseorang akan berfikir dan merasakan apabila ia berada pada situasi anggota kelompok lain, dan b) *imagine-other perspective* membayangkan bagaimana seseorang anggota kelompok lain berfikir dan merasakan.

### **3. Efek *Perspective-Taking* Terhadap Hubungan Antar Kelompok**

Di bawah ini akan dijelaskan efek dua kondisi *Perspective-taking* terhadap hubungan antarkelompok.

**Tabel 2.2** Efek dua kondisi *Perspective-taking* terhadap hubungan antarkelompok

<i>Psychological states</i>		<i>Intergroup effects</i>
<i>Cognitive (perceptual) states</i>	<i>Imagine-self perspective</i>	<i>Reduced stereotyping and more positive evaluation of (a) the out-group member in whose situation one imagines oneself, and (b) the out-group as a whole</i>
	<i>Imagine-other perspective</i>	<i>Increased situational attribution for plight of the specific outgroup member; increased empathetic concern for him/her; more positive attitude toward the outgroup as a whole; increased readiness to help the outgroup</i>

**Sumber:** Taufik (2012)

*Imagine-self perspective* atau efek dari membayangkan diri sendiri dalam posisi seseorang yang merupakan anggota suatu kelompok akan membuat hubungan positif antara *empathizer* dengan kelompok tersebut secara keseluruhan. Galinsky dan Moskowitz (dalam Taufik, 2012) menjelaskan ketika seseorang menempatkan dirinya pada kondisi orang lain yang merupakan anggota suatu kelompok “hal itu akan mengaktifkan konsep diri dan menerapkannya terhadap target empatik.” Bila hal itu diaplikasikan kepada kondisi orang lain akan menurunkan stereotip dan evaluasi terhadap yang bersangkutan semakin positif, yang selanjutnya kondisi itu digeneralisasikan kepada anggota-anggota kelompok lainnya dalam kelompok itu. Artinya kondisi yang dirasakan oleh *empathizer* itu digeneralisasikan kepada kelompok tersebut secara keseluruhan (yang meliputi anggota dan kelompok itu sendiri).

*Imagine-other perspective* dapat meningkatkan atribusi situasional, perhatian empatik, dan sikap-sikap positif terhadap kelompok lain dan kesiapan untuk menolong kelompok tersebut. Menurut Pettigrew, sikap-sikap antar kelompok yang negatif sering kali dihubungkan dengan atribusi-atribusi personal untuk

menahan kesulitan-kesulitan kelompok-kelompok yang terstigmasi. Selain itu, Batson & Ahmad juga telah menjelaskan bahwa membayangkan kondisi seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan dapat meningkatkan atribusi situasional terhadap yang bersangkutan. Berdasarkan dua temuan ini Vescio, Sechrist, dan Paolucci menjelaskan bahwa kondisi membayangkan seseorang yang membutuhkan bantuan itu dapat meningkatkan empati pada kelompok itu (Taufik, 2012).

#### **4. Perkembangan *Perspective-Taking***

Kemampuan *Perspective-taking* berkembang sepanjang waktu hingga mencapai usia dewasa. Namun, sebagaimana kata Hoffman bahwa ini bukan berarti anak-anak dan remaja tidak bisa melakukan *Perspective-taking* sebagaimana orang dewasa. Rebert Selman (dalam Taufik, 2012) mengembangkan lima tahap model untuk mengembangkan *Perspective-taking*. Lima tahap model ini ditemukan oleh Selman setelah ia melakukan penelitian-penelitian *cross-sectional* yang menggambarkan pemahaman perkembangan anak pada empat domain psikologi dan hubungan sosial, yaitu: konsep-konsep individual yaitu berhubungan dengan self, persahabatan, kelompok pertemanan, dan hubungan anak dengan orangtua. Pada setiap domain seperangkat isu yang muncul adalah untuk memahami sebagian hubungan yang telah ditentukan.

Di bawah ini adalah proses pengukuran model tahapan *perspective-taking* (Taufik, 2012):

- a. *Undifferentiated perspective-taking* (usia 3- tahun).** Pada usia ini anak-anak mengetahui bahwa antara dirinya dan orang lain memiliki perasaan dan

pikiran yang berbeda, namun mereka masih sering bingung tentang keduanya.

Perasaan dan pikiran anak-anak pada usia ini belumlah konsisten pada satu sisi mereka menghendaki tidak terjadinya sesuatu, namun pada sisi yang lain mereka tetap membiarkan situasi itu terjadi.

*Undifferentiated perspective-taking* ini sama dengan teori perkembangan moral tahap pertama Kohlberg, dimana pada tahapan ini seseorang dapat memiliki perspektif moral pada sebuah subjek. Perspektif moral ini berbeda dengan perspektif moral yang berlaku secara umum di masyarakat, karena individu masih dibingungkan antara perspektifnya dengan realita yang terjadi.

- b. *Social-informational perspective-taking (usia 5-9 tahun)*.** Pada rentang ini anak-anak sudah memahami bahwa perbedaan pandangan bisa saja terjadi karena orang-orang memiliki akses untuk informasi yang berbeda.

Tahapan ini berbeda dengan tahapan sebelumnya, dimana seseorang sudah mampu berfikir rasional atas apa yang dilakukan oleh orang lain atau orang lain bisa memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Mereka dapat memahami mengapa orang lain berbuat sesuatu dan sekaligus sudah mampu memahami konsekuensi dari suatu perbuatan.

- c. *Self-reflective perspective-taking (usia 7-12 tahun)*.** Pada usia ini anak-anak dapat melangkah ke dalam diri orang lain dan dapat memandang pikiran, perasaan, serta perilaku mereka sendiri dari perspektif orang lain.

Dia juga mengetahui bahwa orang lain dapat melakukan hal yang sama dengan dirinya.

Pada usia ini kemampuan *perspective-taking* mulai terealisasi, karena mereka sudah memahami sekaligus merasakan kondisi orang lain dengan cara masuk dalam alam pikiran dan perasaan orang lain yang bersangkutan (Taufik, 2012:102).

- d. ***Third-party Perspective-taking (usia 10-15 tahun)***. Pada tahapan usia ini anak dapat melangkah keluar dari situasi personal dan membayangkan bagaimana diri sendiri dan orang lain dipandang dari pandangan pihak ketiga, pihak yang netral.
- e. ***Sosial perspective-taking (usia 14 tahun – dewasa)***. Individu-individu memahami bahwa *Perspective-taking* pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh satu atau lebih dari nilai-nilai sosial yang lebih besar.

### C. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalan dalam penelitian ini adalah teori *Perspective-taking* dari Davis, (1983) dan teori perilaku agresif dari Buss dan Perry (dalam Anderson & Dill, 2000; Leon, Reyes, Vila, Pérez, Robles & Ramos, 2002).

Masa pubertas adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Karena pada masa-masa seperti ini anak lagi semangat-semangatnya berkreasi, menyalurkan bakat dan hobinya. Bersamaan dengan itu emosinya mudah meletup. Karena itu, remaja lebih mengutamakan emosinya

lebih dahulu dibandingkan penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan.

Menurut Elida Prayitno (dalam Restui & Yusri, 2013), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Pada beberapa penelitian oleh Buss dan Perry (1992) Anderson & Dill, (2000); Leon, Reyes, Vila, Pérez, Robles & Ramos, (2002) menggunakan bentuk perilaku agresif yang umum, yang digambarkan dalam bentuk aspek-aspek yang terdiri dari; agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya amarah yang berlebihan, pengaruh gen (kimia darah, kadar hormon), kesenjangan generasi yang menjadi pemisah komunikasi orangtua dan anak, faktor lingkungan dimana anak dibesarkan, peran belajar model kekerasan, frustrasi dan proses pendisiplinan yang keliru. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Perilaku agresif secara psikis dapat mengakibatkan sakit hati, dendam, stress, depresi, kecemasan bagi korbannya. Secara fisik perilaku agresif dapat mengakibatkan kerusakan, kerugian materi, memar, luka goresan, dan luka lecet.

Segala macam akibat tersebut tentu menggambarkan adanya ketidakharmonisan interaksi antar individu dalam suatu lingkungan khususnya di MTs Darel Hikmah Pekanbaru yaitu lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan yang menerapkan sistem pemondokan asrama bagi siswa-siswinya. Kesadaran dan kepekaan untuk menyadari akibat buruk dari perilaku agresif seharusnya dimiliki oleh para siswa.

Perilaku agresif memberi kepuasan bagi pelakunya namun juga tentu sangat merugikan orang lain. Untuk itu sangat dibutuhkan aspek kompetensi sosial untuk memahami dengan sangat dalam kondisi orang lain sehingga individu tersebut sangat sedikit kemungkinan ingin melakukan perilaku agresif terhadap orang lain. Salah satu aspek terpenting dalam kompetensi sosial tersebut adalah *Perspective-taking* (pengambilan persepsi), yaitu sebuah kemampuan khas yang dimiliki individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. *Perspective-taking* memungkinkan seseorang mampu mengantisipasi perilaku dan reaksi emosi orang lain, sehingga dari sana dapat terbangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.

Galinsky dan Ku (dalam Taufik, 2012) menyebutkan *perspective-taking* sebagai “*putting oneself in the shoes of another*” atau menempatkan diri sendiri ke dalam posisi orang lain. Dengan demikian, bila seseorang mengerti apa yang dirasakan pada orang lain yang disakiti, dilukai, dicerderai maka ia dikatakan memiliki *perspective-taking*. *Perspective-taking* difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat, di sini diharapkan individu dapat membedakan emosi orang lain dan menerima pandangan mereka.

*Perspective-taking* secara psikologis dan sosial penting bagi keharmonisan interaksi antar individu. Konsep ini memerlukan perhatian aktif dari setiap individu. Individu perlu membayangkan bagaimana kehidupan seseorang dan situasi-situasi yang mengiringinya, serta memahami dengan sangat dalam kondisi orang yang bersangkutan. Tentu hal ini tidaklah mudah, seseorang harus memiliki kualifikasi tertentu untuk dapat memahami orang lain, seperti perhatian dan keinginan untuk memahaminya.

Perilaku-perilaku sosial yang ganjil (tidak sesuai kebiasaan) akan menarik perhatian kita, sehingga kita mengevaluasi pandangan, tujuan, sikap, perilaku dari fenomena unik tersebut dari arah pandangan kita. Setelah melakukan evaluasi biasanya dilanjutkan dengan memprediksi perilaku target pada masa yang akan datang. Aktivitas untuk memperhatikan dan membuat prediksi terhadap situasi yang dihadapi orang lain itu lah yang dikatakan *perspective-taking* (Wu & Keysar, dalam Taufik, 2012). Dengan demikian, bila seseorang memiliki *perspective-taking* yang tinggi maka kecenderungan perilaku negatif seperti perilaku agresif akan rendah.

Adanya kesadaran pada siswa bahwa perilaku mencela dan mengejek teman dapat merugikan orang lain merupakan cerminan sikap toleran. Pada saat menyaksikan orang lain mengalami sakit hati atau terluka perasaannya karena ulah kita, seorang pencela dan pengejek yang memiliki *perspective-taking* akan merasakan hal ini, dan mereka mampu mengendalikan keinginan untuk mencela dan mengejek. Sangat berbeda dengan siswa yang tidak memiliki *perspective-taking*, mereka tidak mpedulikan sekitarnya sehingga tidak terlintas dibenak

mereka untuk menghentikan ataupun mengendalikan keinginan untuk mencela dan mengejek temannya.

Jelas sekali di sini, *perspective-taking* berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri yang berujud kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh sendiri dan mengenali sinyal-sinyal perasaan orang lain yang terganggu akibat perilaku agresif kita. Kesadaran dan kepekaan untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain inilah yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Tanpa kemampuan ini siswa dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan atau mati rasa, atau tumpulnya perasaan yang pada puncaknya dapat merusak hubungan dengan orang lain.

Jika dalam berperilaku individu tidak mampu memahami perspektif orang lain, maka akan ada kemungkinan individu melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku agresif. Pernyataan Salovey dan Mayer (dalam Mukarromah, 2008) dimana individu yang mampu merasakan keadaan emosional orang lain, mampu mengambil perspektif orang lain maka menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik.

*Perspective-taking*, merupakan kemampuan untuk membedakan sudut pandang atau pemikirannya sendiri dengan orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain serta merespon emosi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya (Widyorini dalam Hartono, 2010). Dengan kemampuan *perspective-taking* maka seseorang diharapkan mampu menghilangkan pandangan

buruk terhadap orang lain maupun kelompok lain dibandingkan dengan usaha penekanan terhadap pandangan negatif tersebut.

Konsep *perspective-taking* berkaitan dengan *theory of mind*, dimana seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan dan memprediksi perilaku selanjutnya dari orang lain. Artinya bila kita menyakiti orang lain, kita dapat memprediksi kemungkinan orang lain akan kecewa, kesal, bersedih atau menangis. Menurut *theory of mind* kunci pokok dari *perspective-taking* terletak pada kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan pikirannya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang dilihatnya. Berkaitan dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective-taking* akan berbeda-beda tergantung dari kecermatan analisisnya (Taufik, 2012).

Ketika individu ingin mengetahui apa yang difikirkan dan dirasakan orang lain, individu berusaha menemukan informasi-informasi tentang orang itu. Bisa saja kita bertanya kepada orang lain tentang apa yang dipikirkan dan rasakannya. Tetapi orang cenderung tidak menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain terutama orang yang baru dikenalnya (Sarwono & Meinarno, 2009). Individu tidak dapat mengandalkan informasi verbal mereka untuk mengetahui serta mengerti apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Untuk itu individu diharapkan memiliki kemampuan *perspective-taking*.

Bisa dibayangkan ketika seseorang berbuat agresi kepada orang lain, maka tak ayal lagi orang yang dizalimi akan marah. Namun, bagaimana jika ternyata orang dizalimi tadi ternyata memaafkan si pembuat agresi? Hal ini menjadi

kemungkinan ketika kognisi orang yang dizalimi tadi diisi dengan aspek *perspective-taking* bahwa perlunya memaafkan orang yang menzalimi. Memaafkan, tentunya dengan rasa tulus dan ikhlas bahwa dirinya tidak merugi. Hal ini bisa mengurangi agresivitas, setidaknya agresivitas yang tampak (Sarwono & Meinarno, 2009).

Dalam keadaan seperti itu, untuk memahami orang lain kita mengandalkan informasi yang ditampilkan oleh penampilan fisik mereka; kita mencoba mengenali mereka melalui tingkah laku nonverbal mereka, seperti perubahan ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, dan gerakan badan (Sarwono & Meinarno, 2009).

Dengan demikian kemampuan dalam memahami perspektif orang lain, menyebabkan seorang individu sadar bahwa orang lain dapat melakukan penilaian berdasarkan perilakunya baik yang positif dan negatif. Hal ini akan menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. Pada siswa yang melakukan tindakan agresif, kognisi sosial yang berkembang agaknya lebih mengarah kepada egosentrisme siswa dan tidak disertai dengan berkembangnya pemahaman akan pikiran dan perasaan orang-orang lain di sekitar mereka. Artinya, kemampuan *perspective-taking* siswa seharusnya berkaitan dengan perilaku yang tepat di lingkungan sosial yang berkembang dengan baik. Kalau peneliti perhatikan, dengan sering terjadinya tindakan-tindakan kasar sesama siswa di MTs Darel Hikmah, banyak sekali siswa yang melihat berkelahi atau saling menyakiti merupakan pemandangan yang sudah biasa di lingkungan tersebut.

Egosentrisme remaja dalam hal ini yang diasumsikan terjadi pula pada siswa haruslah diarahkan, agar ke depan ia dapat melakukan perubahan dalam *perspective-taking* (pengambilan *perspective*). Jika seorang remaja melakukan kenakalan, pencurian, adalah sebagai bentuk perwujudan egosentriseme dan keterbatasan *perspective-taking*. Dalam kondisi ini remaja harus diberi kesempatan seluas-luasnya agar ia dapat mengalami kemajuan dalam pola pikir dan sudut pandang pengambilan keputusan, untuk itu lingkungan sekitar amat berpengaruh (Lapsey & Murphy dalam Santrock, 2007). Caranya adalah memberi kesempatan pada remaja berinteraksi seluas-luasnya dengan orang lain, meningkatkan keterampilan, sehingga meningkatkan wawasan mereka.

*Perspective-taking* yang merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil alih sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain (Davis, 1983). Pentingnya kemampuan *perspective-taking* untuk perilaku non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri tetapi pada kepentingan orang lain. Dengan demikian *perspective-taking* yang tinggi berhubungan dengan baiknya fungsi sosial seseorang.

Kemampuan ini seiring dengan antisipasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi emosi orang lain, sehingga dapat dibangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan. Dengan demikian, individu yang memiliki *perspective-taking* tinggi akan menjaga perilaku dan sikapnya dari perilaku agresif untuk menjaga reaksi emosional orang lain yang positif sehingga terjalin hubungan interpersonal yang penuh penghargaan.

Berdasarkan pemahaman dan konseptual yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran sejauh mana hubungan *perspective-taking* dengan perilaku agresif pada siswa MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan fenomena di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan *perspective-taking* dengan perilaku agresif pada siswa MTs Darel Hikmah Pekanbaru.